

# The Grand Old Man

written by Harakatuna

Film *Moonrise Over Egypt* yang baru-baru ini tayang di bioskop tanah air hasil garapan rumah produksi TVS Films dan Indovasi menghadirkan suatu karya sinematografi yang selain menjadi tontonan yang menghibur juga sarat dengan rahasia sejarah yang menegangkan sekaligus inspiratif dari tokoh perjuangan Haji Agus Salim. Digarap oleh tim pekerja film yang sangat berpengalaman terlibat dalam proyek film Indonesia papan atas, seperti tim produksi dari sineas sekelas Garin Nugroho, Rizal Mantovani, Hanung Bramantyo, Jose Purnomo dan lainnya.

Film ini mengangkat sejarah perjuangan kemerdekaan sebagai tema utamanya. Namun, berbeda dari film kemerdekaan Indonesia lainnya, film ini memberikan pandangan atau perspektif yang berbeda karena kemerdekaan Indonesia juga diraih melalui meja-meja diplomasi.

Peristiwa penting dalam sejarah Indonesia tentang perjuangan untuk mendapatkan pengakuan *de jure* sangat jarang terekspos. Kurangnya literasi sejarah yang menceritakan babak ini ternyata menyembunyikan suatu dramaturgi menegangkan yang sarat dengan kisah spionase dan intrik politik. Film ini mengungkap peristiwa tersebut dengan gamblang, berdasarkan suatu riset sejarah yang mendalam oleh para periset sejarah.

Dengan idealisme dan ketrampilan yang terlatih, film ini diproduksi untuk memperkaya khasanah perfilman tanah air dengan suatu tayangan bermutu dan berkualitas. Tim produksi yang memiliki dedikasi tinggi terhadap perkembangan industri film tanah air, serta membawa terobosan-terobosan terbaru dalam pembuatan film bergenre suspense sejarah.

Film *Moonrise Over Egypt* ini mungkin film pertama yang mengangkat tema mengenai diplomasi untuk memperjuangkan kemerdekaan RI. Hasil karya rumah produksi PT Tiga Visi Selaras (TVS) Film ini mengangkat kisah empat tokoh, yaitu Haji Agus Salim (Wakil Menteri Luar Negeri RI) yang menjadi pemimpin delegasi, Abdurrahman Baswedan (Wakil Menteri Penerangan), Mohammad Rasjidi (Sekjen Departemen Agama), serta Nazir Datuk Sutan Pamuntjak (Pejabat Departemen Luar Negeri).

Pengakuan kedaulatan dari negara-negara asing sangat penting bagi Republik Indonesia yang baru memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1945. Karena hal tersebut menjadi syarat berdirinya suatu negara, disamping memiliki pemimpin, rakyat, dan wilayah. Akan tetapi pekerjaan yang mereka lakukan disana tak sesuai yang diharapkan.

Dengan ketenangan dan kepiawaiannya Haji Agus Salim dengan muda dapat melunakkan hati lawan bicaranya, dari sederet buku-buku sejarah yang ada telah mencoba memberi pengetahuan dan menuliskannya, serta salah satu bukti kehebatannya dalam berdiplomasi juga akan di tampilkan dalam Moonrise Over Egypt ini.

Pengetahuan dan kepiawaiannya dalam berdiplomasi inilah yang menyebabkan ia dipercaya dalam berbagai misi diplomatik dalam rangka memperkenalkan negara baru yaitu Republik Indonesia ke dunia luar serta bagian dari diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan karena memang Belanda masih menginginkan kembali berkuasa.

Salah satunya adalah keberhasilan diplomasi Indonesia adalah ditandatanganinya pengakuan kedaulatan dan perjanjian persahabatan dengan Mesir pada 1947. Saat terjadi Agresi Militer Belanda II, Agus Salim ditangkap bersama dengan pejabat tinggi negara lainnya, antara lain Presiden dan Wakil Presiden.

Pada masa hampir berakhirnya kekuasaan Jepang, ia menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang merancang UUD 1945 bersama 18 orang lainnya dan dipimpin oleh Ir. Soekarno. Saat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia merdeka Agus Salim diangkat menjadi anggota Dewan Kabinet Syahrir I dan II serta menjadi Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Hatta. Sesudah pengakuan Kedaulatan beliau tidak duduk lagi dalam pemerintahan, tetapi buah pikirannya tetap diperlukan oleh pemerintah sehingga ia tetap ditunjuk sebagai penasehat Menteri Luar Negeri.

Selain itu sering memberi kuliah di Amerika Serikat. Beliau meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 4 November 1954 dalam usia 70 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Dengan badan yang kecil dikalangan diplomatik dia dikenal dengan julukan The Grand Old Man yang adalah sebuah bentuk pengakuan atas prestasinya di bidang diplomasi.

**M. Hariansyah**, mahasiswa PPKn Fis Unimed, Alumni Climate Blogger, Bogor

*2017 dan Alumni Anti-Corruption Youth Camp, Bandung 2017.*